



**PENGARUH BUDAYA CINA TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT
OKINAWA**

SKRIPSI

OLEH :

**ANGGUN OKTARI
NPM 1010014321022**

**JURUSAN SASTRA ASIA TIMUR
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BUNG HATTA
PADANG
2015**



**PENGARUH BUDAYA CINA TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT
OKINAWA**

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora pada Jurusan Sastra Asia Timur
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Bung Hatta

Oleh :

**Anggun Oktari
NPM 1010014321022**

**JURUSAN SASTRA ASIA TIMUR
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BUNG HATTA
PADANG
2015**



LEMBAR PERSETUJUAN

Judul : **Pengaruh Budaya Cina Terhadap Kehidupan Masyarakat Okinawa**
Nama Mahasiswa : **Anggun Oktari**
NPM : **1010014321022**
Program Studi : **Sastra Jepang**
Jurusan : **Sastra Asia Timur**
Fakultas : **Ilmu Budaya**

disetujui oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Oslan Amril, S.S., M.Si.

Dra. Irma, M.Hum.

diketahui oleh :

Dekan,

Ketua Jurusan,

Dra. Puspawati, M.S.

Dr. Diana Kartika.



LEMBAR PENGESAHAN

dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Jurusan Sastra Asia Timur Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Bung Hatta

Judul : **Pengaruh Budaya Cina Terhadap Kehidupan Masyarakat Okinawa**
Nama Mahasiswa : **Anggun Oktari**
NPM : **1010014321022**
Program Studi : **Sastra Jepang**
Jurusan : **Sastra Asia Timur**
Fakultas : **Ilmu Budaya**

Padang, 13 Januari 2015

Tim Penguji

- 1. Oslan Amril, S.S., M.Si.**
- 2. Dra. Irma, M.Hum.**
- 3. Dra. Izmayanti, Dewi Kania M.Hum.**

diketahui oleh:

Dekan,

Dra. Puspawati, M.S.

Tanda Tangan

- 1.....
- 2.....
- 3.....

Ketua Jurusan,

Dr. Diana Kartika.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anggun Oktari
NPM : 1010014321022
Jurusan : Sastra Asia Timur
Judul : Pengaruh Budaya Cina Terhadap Kehidupan Masyarakat Okinawa

dengan ini menyatakan bahwa di dalam tugas akhir yang saya buat ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi mana pun. Sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali dikutip atau secara tertulis diacukan dalam naskah ini dan disebutkan atau terdaftar.

Apabila terdapat kesamaan dan terbukti melakukan plagiaris, saya bersedia diberi **sanksi** berupa **pembatalan tugas akhir** dan **gelar kesarjanaan** saya **dicabut** oleh pihak **Universitas Bung Hatta**.

Padang, 22 Januari 2015

Anggun Oktari

ABSTRAK

Anggun Oktari: Pengaruh Budaya Cina terhadap Kehidupan Masyarakat Okinawa

Pada skripsi ini penulis meneliti tentang pengaruh budaya Cina terhadap kehidupan masyarakat Okinawa. Alasan penulis mengambil judul ini karena penulis ingin mengetahui bagaimana munculnya pengaruh budaya Cina di Okinawa dan bagaimana pengaruh budaya Cina itu terhadap kehidupan masyarakat Okinawa. Pada waktu itu, pengaruh yang didapat Okinawa pada saat melakukan perdagangan dengan Cina, menyebabkan banyak orang Cina yang ke Okinawa dan membawa kebudayaan yang mereka miliki. Sebaliknya, orang-orang Okinawa juga banyak pergi ke Cina lalu kembali ke Okinawa dan mengajarkan ilmu yang sudah diperoleh dari Cina. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan munculnya pengaruh budaya Cina di Okinawa dan mendeskripsikan pengaruh budaya Cina itu terhadap kehidupan masyarakat Okinawa. Metode yang penulis gunakan adalah metode deskriptif. Untuk menganalisis data penulis menggunakan teori kebudayaan, difusi dan akulturasi.

Dari hasil penelitian yang penulis temukan ternyata keberadaan unsur budaya Cina di Okinawa memberikan peranan yang besar dalam kebudayaan Okinawa. Seperti pengaruh pada arsitektur bangunan, seni beladiri, alat musik petik dan makanan. Hal ini berdasarkan faktor latar belakang sejarah dan faktor letak geografis. Oleh sebab itu, Okinawa memiliki kesamaan dengan kebudayaan yang ada di Cina dan membuktikan bahwa kebudayaan Okinawa sungguh berbeda dengan unsur kebudayaan yang ada di Jepang.

Kata Kunci: Cina, Okinawa, pengaruh budaya Cina di Okinawa

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, atas rahmat dan karunia serta petunjuk yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Dalam penyelesaian skripsi ini penulis banyak menemukan kesulitan dan kesalahan karena keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki. Namun berkat bantuan dan masukan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dra. Hj. Puspawati, M.S. sebagai Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Bung Hatta;
2. Ibu Dr. Diana Kartika sebagai Ketua Jurusan Sastra Asia Timur Universitas Bung Hatta;
3. Bapak Oslan Amril, S.S., M.Si sebagai pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan arahan dalam penyusunan skripsi ini;
4. Ibu Dra. Irma, M.Hum sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing serta memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini;
5. Ibu Dra. Dewi Kania Izmayanti, M.Hum sebagai penguji skripsi penulis yang telah banyak memberikan masukan, serta kritik dan saran, sehingga penulis dapat memperbaiki kekurangan dari skripsi ini;

6. Yagi sensei yang telah meluangkan waktu untuk penulis memperbaiki *ronbun* yang masih jauh dari sempurna;
7. Seluruh staf pengajar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Bung Hatta;
8. Seluruh karyawan Tata Usaha Fakultas Ilmu Budaya Universitas Bung Hatta;
9. Teristimewa kepada kedua orangtuaku tercinta, Ayah Firdaus dan Mama Permai, adek-adekku Febry Tori dan Fikra Setiawan yang telah memberikan dukungan moril maupun materil serta limpahan kasih sayang yang tak terhingga, pengorbanan, perhatian dan limpahan doa yang selalu mengiringi langkah penulis;
10. Sahabat tercinta dan rekan-rekan seperjuangan mahasiswa saje 10, yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas masukan dan kebersamaannya.

Kepada semua pihak yang telah memberi semangat dan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis mengharapkan berbagai kritik dan saran yang bersifat membangun, karena skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat menambah pengetahuan tentang Jepang.

Padang, 8 Januari 2015

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

LEMBAR PENGESAHAN

SURAT PERNYATAAN

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR ii

DAFTAR ISI iv

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 8

1.3 Tujuan Penelitian 8

1.4 Manfaat Penelitian 8

1.5 Kerangka Pemikiran 9

1.6 Metodologi Penelitian 11

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu	14
2.2 Kajian Teori	16

BAB III KEHIDUPAN MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN OKINAWA

3.1 Sejarah Okinawa	20
3.2 Letak Geografis	25
3.3 Iklim	27
3.4 Mata Pencaharian	27
3.5 Kepercayaan Tradisional Okinawa	30
3.6 Sistem Kekerabatan dan Perkawinan	33
3.7 Bentuk Desa dan Perkampungan	34
3.8 Bahasa Okinawa	36

BAB IV PENGARUH BUDAYA CINA TERHADAP KEBUDAYAAN MASYARAKAT OKINAWA

4.1 Pengaruh Cina pada Arsitektur	38
4.2 Pengaruh Cina pada Beladiri	49
4.3 Pengaruh Cina pada Alat Musik Petik (sanshin)	52
4.4 Pengaruh Cina pada Makanan	58

BAB V KESIMPULAN 65

DAFTAR PUSTAKA

RONBUN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kepulauan Ryukyu (daerah Jepang paling selatan) awalnya merupakan Kerajaan terpisah dari Jepang. Letaknya yang strategis di Laut Cina Timur, menjadikan Kerajaan Ryukyu terkenal dengan kegiatan perdagangan yang aktif dengan Jepang, Cina dan Asia Tenggara berkat letak geografisnya. Pada abad pertengahan Kerajaan Ryukyu berdiri di daerah yang sekarang disebut Okinawa yang terletak 1000 km dari pulau utama Jepang dan terdiri sekitar 160 pulau. Dengan wilayah seperti itu, Okinawa banyak memiliki gunung-gunung dan hutan karena Kepulauan Jepang penuh pegunungan, 75 persen wilayahnya merupakan tanah pegunungan dan hanya 25 persen wilayah daratan.

Okinawa, prefektur Jepang paling selatan ini, satu-satunya prefektur Jepang yang beriklim subtropis dan memang terkenal dengan terumbu karang kelas dunia. Keindahan pantai pasir putih, birunya laut yang mempesona terutama kejernihan air merupakan surga untuk menyelam dan snorkeling bagi wisatawan yang kerap padati kawasan tersebut. Hal ini disebabkan memang budayanya yang unik dan berbeda dari daratan Jepang pada umumnya.

Berdasarkan sejarah, Okinawa dulunya bagian dari sebuah negara merdeka yang disebut Kerajaan Ryukyu, yang memerintah dari abad

ke-14 sampai abad ke-19. Pada waktu itu, Okinawa membuka rute perdagangan ke Cina dan negara-negara lain di timur dan Asia Tenggara, sehingga membentuk periode makmur yang disebut dengan era perdagangan besar.

Pengaruh yang didapat Okinawa pada saat melakukan perdagangan dengan Cina, menyebabkan banyak orang Cina yang ke Okinawa dan membawa kebudayaan yang mereka miliki. Sebaliknya, orang-orang Okinawa juga banyak pergi ke Cina lalu kembali ke Okinawa dan mengajarkan ilmu yang sudah diperoleh dari Cina.

Perlu dikemukakan pula bahwa Kepulauan Ryukyu setelah perang dunia II masuk administrasi Amerika Serikat dan baru sepenuhnya kembali kepada Jepang pada tahun 1972. Diantara gugusan pulau Ryukyu itu, pulau Okinawa adalah yang terpenting. Okinawa menjadi terkenal karena perannya dalam perang dunia II, ketika angkatan perang AS merebut dan menjadikannya pangkalan dalam rangka strateginya untuk mendarat di pulau-pulau utama Jepang. Begitu pentingnya arti Okinawa bagi Jepang, sehingga dipertahankan mati-matian melalui suatu pertempuran selama 10 minggu serta menuntut korban pihak AS tidak kurang 47.000 orang. Banyaknya tentara Amerika Serikat beserta keluarganya yang kemudian memilih menetap di Okinawa dan menjadikan budaya barat. Hal itu terlihat

darimaraknya kehadiran restoran, toko hingga musik dengan warna AS yang kental.

Sebagai wilayah yang pernah menjadi sebuah kerajaan merdeka yang menjalin hubungan dagang dengan berbagai negara dan pernah berperan dalam perang dunia II. Pengaruh Cina, Amerika Serikat dan Asia Tenggara. Namun yang paling kuat diantara itu adalah pengaruh dari Cina (Jayanti:2011).

Hingga saat ini perbedaan budaya antara Okinawa dan Jepang masih terlihat jelas. Contoh perbedaan itu dapat dilihat dari Pengaruh budaya Cina, salah satunya pada arsitektur bangunan Okinawa yaitu bangunan peninggalan Kerajaan Ryukyu pada abad ke-14 yaitu *Puri Shuri (Kastil Shuri)* didominasi warna merah dan dihiasi ornamen naga emas merupakan hewan rekaan yang dianggap mulia di Cina berdampingan dengan *shisa* yaitu, perpaduan singa dan anjing penjaga rumah dalam mitologi Okinawa.

Sedangkan, kastil di Jepang pada umumnya sering dihiasi dengan ornamen ikan berkepala naga yang disebut *Shachihoko*, merupakan hewan yang dianggap memberikan perlindungan terhadap api, karena dikaitkan dengan kekuatan untuk mengendalikan hujan. Oleh sebab itu, bangunan tradisional Jepang banyak memasang ornamen binatang ini di atap rumah mereka supaya terhindar dari bahaya kebakaran.

Berdasarkan Legenda dari Cina, alasan Naga emas sebagai ornamen atap di Kastil Shuri adalah melambangkan simbol kaisar dan kebesaran. Sekaligus lambang kebudayaan yang berwibawa dan bertuah. Naga merupakan penguasa dari segala binatang. Hal ini disebabkan, bagi rakyat Tionghoa, siapa yang cemerlang dan berkemampuan luar biasa disamakan dengan seekor Naga, sedangkan siapa yang kurang berkemampuan dan tiada pencapaian maka dibandingkan dengan makhluk-makhluk hina seperti cacing. Dikalangan etnis Tionghoa semua warna memiliki arti sendiri, jadi Kastil yang didominasi warna merah memiliki makna kebahagiaan dan kemakmuran kemudian warna emas pada Naga memiliki makna keberuntungan dan keceriaan.

Selain itu, dari Okinawa tidak hanya sejarah kastil yang memiliki pengaruh budaya Cina tapi juga ada sejarah *karate* yang dibawa masuk ke Jepang lewat Okinawa. *Karate* merupakan seni beladiri yang masih dipegang kuat dan digunakan oleh penduduk Okinawa. Karate awalnya merupakan seni beladiri cina kuno *quan fa* atau *kempo*. Ilmu beladiri Cina ini diperkenalkan di kepulauan Okinawa melalui pengungsi Cina yang berdatangan. Pengaruh ilmu beladiri Cina ini sangat cepat berkembang di seluruh kepulauan Okinawa. Mulai dari ketekunan dan kekerasan dalam berlatih, rakyat Okinawa berhasil mengembangkan sejenis gaya dan teknik

perkelahian baru, yang akhirnya unsur beladiri Cina tersebut diadaptasi dan dipadukan dengan seni beladiri lokal yang hanya mengandalkan kekuatan dan ketrampilan fisik mereka untuk membela diri, sehingga terciptanya aliran yang berasal dari Okinawa itu sendiri, yaitu *Okinawa-te (Tode/ Tote atau te)*. *Tode/Tote atau te (手)* yang artinya tangan, merupakan suatu seni beladiri tangan kosong atau tanpa menggunakan senjata yang telah mengalami perkembangan selama berabad-abad di Okinawa.

Waktu *karate* masuk ke Jepang, nasionalisme Jepang pada saat itu sedang tinggi-tingginya. Ketika itu seni beladiri ini pertama dikenal dengan *Tote*. Agar lebih diterima oleh masyarakat Jepang itu sendiri, sehingga diubahlah kanji *Tote* dalam kanji Jepang menjadi *Karate-do*. Secara harfiah *Karate-do* (空手道) dapat diartikan sebagai berikut, *Kara* = Kosong, *Te* = tangan atau seluruh bagian tubuh yang mempunyai kemampuan, *Do* = jalan. Dengan demikian *Karate-do* dapat diartikan sebagai suatu taktik yang memungkinkan seseorang membela diri dengan tangan kosong tanpa senjata. Dari situ terlihat, tidak ada perbedaan teknik perkelahian Jepang dengan teknik perkelahian Okinawa.

Pada era 1920-an dan permulaan 1930-an, seni bela diri ini tambah disenangi oleh semua lapisan masyarakat di Jepang, antara

lain, pakar hukum, seniman, pengusaha, tak terkecuali mahasiswa. Mereka sangat tertarik dan bersemangat dalam mempelajari seni bela diri ini. Populernya *karate* dikalangan masyarakat Jepang memberikan pengaruh yang baik hingga tersebar ke seluruh wilayah Jepang dengan cepat.

Kemudian, ada juga sejarah alat musik petik diperkenalkan di Jepang lewat Okinawa. Alat musik yang pertama kali masuk ke Okinawa adalah *Sanshin*. *Shansin* merupakan alat musik petik Okinawa mirip dengan *sanxian* yang berasal dari Cina. *Sanxian* dan *sanshin* sama-sama terbuat dari kulit ular phyton dan kayu jati. Sementara alat musik dawai asal Jepang yang memiliki tiga senar disebut *Shamisen*. Pelapis kulit *shamisen* ini adalah kulit bagian perut kucing yang belum pernah kawin. Sementarapada *shamisen* berkualitas biasa terbuat dari kulit bagian punggung dari anjing. *Shamisen* yang dibuat kulit imitasi memiliki kualitas suara yang tidak bagus sehingga kurang populer. Alas *shamisen* tidak memakai kulit ular phyton karena hewan ini termasuk hewan yang mudah punah, maka dari itu kulit yang digunakan adalah hewan yang tidak mudah punah seperti kucing dan anjing. Jadi *sanxian*, *sanshin* dan *shamisen* memiliki fungsi yang sama, sering digunakan sebagai pengiring pementasan kesenian dan matsuri-matsuri tertentu.

Tak hanya itu, masakan Okinawa jauh berbeda dan hanya memiliki sedikit kemiripan dengan masakan Jepang. Kebiasaan makan orang Okinawa banyak dipengaruhi oleh bahan-bahan masakan Cina. Orang Okinawa ketika makan selalu menggunakan topping babi didalamnya. Daging babi merupakan bahan masakan yang sangat penting dalam budaya kuliner Okinawa. Semua bagian babi dimakan oleh orang Okinawa, mulai dari kepala, daun telinga, jeroan, kulit, kaki hingga darah babi, tidak ada yang terbuang. Berbeda dari orang Jepang daratan beragama buddha yang melarang makan daging babi, kurangnya kepercayaan Buddhisme di kalangan orang Okinawa menyebabkan daging babi populer. Masakan Okinawa selalu dimulai dari babi dan diakhiri dengan babi. Salah satu masakan khas Okinawa yang terlihat sangat mirip dengan masakan Cina adalah *rafute*. Masakan ini menggunakan bahan dasar babi yang direbus bersama dengan gula hitam, awamori (sake), miso dan kecap. Makanan ini sangat mirip dengan makanan yang berasal dari Cina yang disebut *kakuni*. Bagi Orang Cina sendiri menganggap babi merupakan hewan yang mudah ditenak dan dinilai sebagai daging yang paling baik dari semua daging yang mudah didapat.

Dengan adanya pengaruh Cina seperti arsitektur bangunan, seni bela diri, makanan dan alat musik petik. Maka penelitian ini

difokuskan pada pengaruh budaya Cina terhadap kehidupan masyarakat Okinawa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana munculnya pengaruh budaya Cina di Okinawa.
2. Bagaimana pengaruh budaya Cina terhadap kehidupan masyarakat Okinawa.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan munculnya pengaruh budaya Cina di Okinawa.
2. Mendeskripsikan pengaruh budaya Cina terhadap kehidupan masyarakat Okinawa.

1.4Manfaat Penelitian

Dengan dibahasnya pengaruh budaya Cina terhadap kehidupan masyarakat Okinawa diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat:

1. Pembelajar budaya Jepang dapat menambah pengetahuan tentang budaya Okinawa.
2. Sebagai referensi bagi para peneliti lanjutan atau ilmuwan.
3. Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Okinawa dulunya merupakan kerajaan yang mandiri yaitu kerajaan Ryukyu, adalah sebuah kerajaan yang sangat makmur yang telah sukses melakukan perdagangan dengan Cina, Korea, dan negara-negara Asia Tenggara. Namun pengaruh yang paling kuat diantara itu adalah pengaruh dari Cina. Kebudayaan ini diperkenalkan di kepulauan Okinawa melalui para pengunjung Cina yang berdatangan. Hasil budaya Okinawa yang terpengaruh sebagian besar dari Cina, menyebabkan daya tarik bagi para pelancong. Seperti kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1985:1) adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang dibiasakan dengan belajar, serta keseluruhan hasil dari budi dan karya. Wujud dari kebudayaan adalah berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat konkrit misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni dan lain-lain.

Pengaruh dari Cina terlihat jelas pada arsitektur bangunan Okinawa, seni bela diri, alat musik petik dan masakan. Dengan adanya pengaruh budaya Cina di Okinawa tersebut maka muncul proses Akulturasi dan difusi sehingga melahirkan budaya baru.

Akulturasi menurut R. Redfield, R. Linton dan M. Herskovits dalam Bakker (1984:115) adalah proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan kepada unsur-unsur dari suatu kebudayaan tertentu dihadapkan kepada

unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Bentuk akulturasi pada kebudayaan ini adalah masakan khas Okinawa yang terlihat sangat mirip dengan masakan Cina yaitu *rafute* dan *karate* yang merupakan unsur beladiri Cina diadaptasi dan dipadukan dengan seni beladiri lokal yaitu rakyat hanya mengandalkan kekuatan dan ketrampilan fisik mereka untuk membela diri, sehingga terciptanya aliran yang berasal dari Okinawa itu sendiri, yang disebut *Okinawa-te* (*tode/tote* atau *te*).

Sedangkan menurut G. Elliot Smith difusi adalah persebaran kebudayaan yang disebabkan adanya migrasi manusia. Salah satu bentuk dari difusi kebudayaan ini adalah penyebaran kebudayaan ke masyarakat Okinawa, seperti yang terjadi dengan arsitektur bangunan Okinawa banyak dipengaruhi oleh Cina, yaitu *Puri Shuri* (kastil shuri) yang terdapat di Naha, ibukota Okinawa, kemudian disetiap atas atap didominasi warna merahataudi pintu masukke rumah-rumah, bisnisdan toko-toko di seluruh Okinawa selalu ada kehadiran *shisa* sebagai penjaga rumah menolak roh jahat.Sekaligus peran *shansin* sebagai alat musik pengiring dalam matsuri-matsuri tertentu terdapat diseluruh Okinawa.

Dewasa ini, keberadaan budaya Cina di Okinawa memberikan pengaruh yang menarik terhadap para wisatawan ketika berkunjung ke Okinawa. Apalagi keberadaan bangunan kuno peninggalan kerajaan Ryukyu yang mirip Cina yaitu *Puri Shuri*, pernah terpilih sebagai warisan sosial dan budaya oleh UNESCO pada tahun 2000. Tidak heran, dengan mengenal beberapa hasil budaya yang terpengaruh itu merupakan salah satu kunci penting untuk membina saling pengertian.

1.6 Metodologi Penelitian

Didalam melakukan suatu penelitian dibutuhkan metode sebagai penunjang untuk mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif. Penelitian yang bersifat deskriptif yaitu penelitian yang tidak terbatas hanya sampai mengumpulkan data dan penyusunan data saja, tetapi analisa dan fungsi serta arti dari data itu sendiri, Moleong (1993:3).

Berkaitan dengan hal tersebut, teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik kepustakaan, teknik kepustakaan yaitu menelusuri sumber-sumber kepustakaan dengan membaca buku-buku referensi yang berkaitan dengan masalah yang dipecahkan.

Sumber acuan dari berbagai buku-buku tentang Jepang dan Cina (buku Belajar dari Jepang, buku jalan-jalan ke Jepang serta buku Cina dan Masyarakatnya). Artikel, jurnal dan internet sebagai sumber data sekunder dengan tujuan memperoleh sebanyak mungkin

informasi yang sesuai dengan topik penelitian. Kemudian, data-data yang diperoleh dari bacaan rujukan dideskripsikan dan dianalisa untuk mendapatkan kesimpulan.

Kerangka Konseptual

